

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Mekanisme Koping**

##### **2.1.1 Pengertian Mekanisme Koping**

Koping adalah tindakan mental dan fisik untuk mengontrol, mengurangi atau membuat pengaruh stres baik dari eksternal dan internal (Rice, 1992). Koping merupakan usaha individu untuk melakukan perubahan kognitif dan perilaku yang tetap dalam upaya dalam mengatur kebutuhan khusus eksternal dan internal yang dinilai mengganggu atau melampaui sumber-sumber yang dimiliki individu (Folkman, 1986).

Menurut Ahyar (2010) mekanisme koping adalah usaha individu untuk mengatasi perubahan yang dihadapi atau beban yang diterima tubuh dan beban tersebut menimbulkan respon tubuh yang sifatnya nonspesifik yaitu stres. Apabila mekanisme koping ini berhasil seseorang akan berhasil beradaptasi terhadap perubahan atau beban tersebut. Mekanisme koping merupakan bentuk usaha kognitif dan perilaku yang dilakukan oleh individu untuk mengatur tuntutan internal dan eksternal yang timbul dari hubungan individu dengan lingkungannya. Mekanisme koping terbentuk melalui proses belajar dan mengingat, yang dimulai sejak awal timbulnya stressor dan saat mulai disadari dampak stressor tersebut. Kemampuan belajar tergantung pada kondisi internal dan eksternal, sehingga yang berperan bukan hanya bagaimana lingkungan membentuk stressor tetapi juga kondisi tempramen individu, persepsi, serta kognisi terhadap stressor

tersebut (kumboyono, prima yusifa mega adfan pragawati dan utami, 2014). Jadi yang dimaksud mekanisme koping adalah cara yang digunakan individu dalam menyelesaikan masalah, mengatasi perubahan yang terjadi dan situasi yang mengancam baik secara kognitif maupun perilaku. Cara individu dalam menanggulangi stres bergantung pada sumber koping yang tersedia misalnya, aset ekonomi, bakat dan kemampuan, teknik pertahanan, dukungan sosial dan motivasi. Individu yang sama dapat berkoping secara berbeda dari satu waktu ke waktu yang lain.

### 2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Koping

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi strategi koping, yaitu (Lazarus dan Folkman, 1984 dalam (Nasir, Abdul dan Muhith, 2011):

#### 1. Kesehatan fisik

Kesehatan merupakan hal yang penting, karena dalam usaha mengalami stres individu dituntut untuk mengorbankan tenaga yang cukup besar.

#### 2. Keyakinan atau pandangan positif

Keyakinan menjadi sumber daya psikologis yang sangat penting, seperti keyakinan akan nasib (*external locus of control*) yang mengarahkan individu pada penilaian ketidakberdayaan (*helplessness*) yang akan menurunkan kemampuan strategi koping tipe : *problem solving focused coping*.

### 3. Keterampilan memecahkan masalah

Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk mencari informasi, menganalisa situasi, mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif tindakan, kemudian mempertimbangkan alternatif tersebut sehubungan dengan hasil yang ingin dicapai, dan pada akhirnya melaksanakan rencana dengan melakukan suatu tindakan yang tepat.

### 4. Keterampilan sosial

Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk berkomunikasi dan bertingkah laku dengan cara-cara yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dimasyarakat.

### 5. Dukungan sosial

Dukungan ini meliputi dukungan pemenuhan kebutuhan informasi dan emosional pada diri individu yang diberikan oleh orang tua, anggota keluarga lain, saudara, teman, dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Aspek-aspek koping terhadap stres : Keaktifan diri, perencanaan, kontrol diri, mencari dukungan sosial, mengingkari, penerimaan, religiusitas

#### 2.1.3 Strategi Koping (Cara Penyelesaian Masalah)

Menurut Mooss (1984) yang dikutip oleh (Jannah, 2017) koping yang negatif

##### 1. Penyangkalan (*avoidance*)

Penyangkalan meliputi penolakan untuk menerima dan menghargai keseriusan penyakit.

## 2. Menyalahkan diri sendiri (*self-blame*)

Koping ini muncul sebagai reaksi terhadap suatu keputusan. Seseorang merasa bersalah dan semua yang terjadi akibat dari perbuatannya.

## 3. Pasrah (*Wishfull thinking*)

Seseorang merasa pasrah terhadap masalah yang menimpanya, tanpa adanya usaha dan motivasi untuk menghadapi.

Menurut Mooss (1984) yang dikutip oleh Nursalam (2007) ada 3 teknik koping yang ditawarkan dalam mengatasi stres

### 1. Pemberdayaan Sumber Daya Psikologis (Potensi Diri)

Sumber daya psikologis merupakan kepribadian dan kemampuan individu dalam memanfaatkannya menghadapi stres yang disebabkan situasi dan lingkungan. Karakteristik dibawah ini merupakan sumber daya psikologis yang penting.

#### a. Pikiran yang positif tentang dirinya (harga diri)

Jenis ini bermanfaat dalam mengatasi situasi stres, sebgaiman teori dari *colley's looking-glass self* : rasa percaya diri, dan kemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

#### b. Mengontrol diri sendiri

Kemampuan dan keyakinan untuk mengontrol tentang diri sendiri dan situasi (*intrnal control*) dan *external control* (bahwa kehidupannya dikendalikan oleh keberuntungan dan nasib dari luar) sehingga seseorang akan mampu mengambil hikmah dari



masalahnya (*looking for silver lining*). Kemampuan mengontrol diri akan dapat memperkuat coping seseorang.

## 2. Rasionalisasi (Teknik Kognitif)

Upaya memahami dan menginterpretasikan secara spesifik terhadap stres dalam mencari arti dan makna stres (*neutralize its stressful*). Dalam menghadapi situasi stres, respon individu secara rasional adalah dia akan menghadapi secara terus terang, mengabaikan atau memberitahukan kepada diri sendiri bahwa masalah tersebut bukan sesuatu yang penting untuk dipikirkan dan semuanya akan berakhir dengan sendirinya. Sebagian orang berfikir bahwa setiap suatu kejadian akan menjadi sesuatu tantangan dalam hidupnya. Sebagian lagi menggantungkan semua permasalahan dengan melakukan kegiatan spiritual, lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta untuk mencari hikmah dan makna dari semua yang terjadi.

## 3. Teknik Perilaku

Teknik perilaku dapat dipergunakan untuk membantu individu dalam mengatasi situasi stres. Beberapa individu melakukan kegiatan yang bermanfaat dalam menunjang kesembuhannya. Penelitian Nursalam (2005) yang dilakukan di RSUD Soetomo tentang pengaruh strategi coping terhadap respons psikologis (penerimaan) menunjukkan bahwa kemarahan (*anger*) dan bargaining dipengaruhi oleh penggunaan strategi coping (Nursalam dan Kurniawati, 2007).

### 2.1.3 Penggolongan Mekanisme Koping

Menurut Stuart and Sunden (1995) dalam (Nasir, Abdul dan Muhith, 2011) berdasarkan penggolongannya dibagi menjadi dua yaitu :

#### 1. Mekanisme Koping Adaptif

Mekanisme koping yang mendukung fungsi integrasi, pertumbuhan, belajar dan mencapai tujuan. Kategorinya adalah berbicara dengan orang lain, memecahkan masalah secara efektif, teknik relaksasi, latihan seimbang dan aktivitas konstruktif. Mekanisme koping adaptif antara lain adalah berbicara dengan orang lain dan mencari informasi tentang masalah yang dihadapi, disamping usaha juga berdoa, melakukan latihan fisik untuk mengurangi ketegangan masalah, membuat berbagai alternatif tindakan untuk mengurangi situasi, dan merasa yakin bahwa semua akan kembali stabil, mengambil pelajaran dari peristiwa atau pengalaman masa lalu.

#### 2. Mekanisme Koping Maladaptif

Mekanisme koping yang menghambat fungsi integrasi, memecah pertumbuhan, menurunkan otonomi dan cenderung menguasai lingkungan, menghindar. Perilaku mekanisme koping maladaptif antara lain perilaku agresi dan menarik diri. Perilaku agresi (menyerang) terhadap sasaran atau berupa benda, barang atau orang atau bahkan dirinya sendiri. Adapun perilaku menarik diri yang dilakukan adalah menggunakan alkohol, obat-obatan, melamun dan fantasi, banyak tidur, menangis, beralih pada aktifitas lain.

Mekanisme koping dibedakan menjadi 2 tipe (Juniati, 2017) :

1. Mekanisme koping berfokus pada masalah (*problem focused coping*) meliputi usaha untuk memperbaiki suatu situasi dengan membuat perubahan atau mengambil tindakan dan usaha segera untuk mengatasi ancaman pada dirinya. Contohnya adalah negosiasi, konfrontasi, dan meminta nasehat.
2. Mekanisme koping berfokus pada emosi (*emotional focused coping*) meliputi usaha-usaha dan gagasan yang mengurangi distress emosional. Koping ini dilakukan bila individu tidak mampu mengubah kondisi yang penuh stres, individu akan cenderung mengatur emosinya. Strategi yang digunakan yaitu : kontrol diri, membuat jarak, penilaian kembali secara positif, menerima tanggung jawab dan penghindaran. Mekanisme koping berfokus pada emosi tidak memperbaiki situasi tetapi seseorang merasa lebih baik.

Ahli lain menyebutkan jenis koping yang lain yaitu koping perilaku terdapat dua jenis koping perilaku yaitu koping perilaku yang sehat dan yang tidak sehat (Kurnia, Edy, 2010). Koping perilaku yang sehat meliputi : teknik relaksasi, dukungan kelompok, sistem suport, olahraga dan mengatur waktu dengan baik. Sedangkan koping perilaku yang tidak sehat meliputi : menarik diri dan menghentikan aktifitas fisik, penyalahgunaan NAPZA, menunda-nunda, dan melakukan kekerasan.

### 2.1.4 Pengkajian Mekanisme Koping

Koping yang dikaji melalui berbagai aspek, salah satunya adalah aspek psikososial Keliat, (1999) dalam penelitian (Lestari, 2018) yaitu :

#### 1. Reaksi Orientasi Tugas

Berorientasi terhadap tindakan untuk memenuhi tuntutan dari situasi stress secara realistis, dapat berupa konstruktif atau destruktif. Misal :

- a. Perilaku menyerang (agresif) biasanya untuk menghilangkan atau mengatasi rintangan untuk memuaskan kebutuhan.
- b. Perilaku menarik diri digunakan untuk menghilangkan sumber-sumber baik secara fisik atau psikologis.
- c. Perilaku kompromi digunakan untuk merubah cara melakukan, merubah tujuan atau memuaskan aspek kebutuhan pribadi seseorang.

#### 2. Mekanisme Pertahanan Ego

Bertujuan untuk mengatur tekanan emosional dan memberikan perlindungan dari kecemasan dan stress. Mekanisme pertahanan ego membantu individu beradaptasi dengan stress secara tidak langsung. Mekanisme pertahanan ego, yang sering disebut mekanisme pertahanan mental. Menurut (Yusuh, Ah dan PK, 2015) mekanisme pertahanan ego, yaitu sebagai berikut :



a. Fantasi

Keinginan yang tidak terakumulasi dipuaskan dalam imajinasi, mengkhayal seolah-olah menjadi seperti yang diinginkan.

b. Penyangkalan (*denial*)

Menyatakan ketidaksetujuan terhadap realitas dengan mengingkari realitas tersebut. Mekanisme pertahanan ini adalah paling sederhana dan primitif.

c. Represi

Secara tidak sadar menekan pikiran yang berbahaya dan menyedihkan dari alam sadar ke alam tidak sadar, semacam penyingkiran.

d. Supresi

Individu secara sadar menolak pikirannya keluar dari alam sadarnya dan memikirkan hal yang lain. Supresi tidak begitu berbahaya karena dilakukan secara sengaja dan individu mengetahui apa yang dibuatnya.

e. Identifikasi (*identification*)

Proses dimana seseorang untuk menjadi seseorang yang ia kagumi berupaya dengan mengambil/menirukan pikiran-pikiran, perilaku dan selera orang tersebut.

f. Sublimasi

Mencari pemuasan atau menghilangkan keinginan seksual dalam kegiatan nonseksual. Nafsu yang tidak terpenuhi (terutama seksual)

disalurkan kepada kegiatan lain yang dapat diterima oleh masyarakat.

g. Introjeksi (*intrijection*)

Suatu jenis identifikasi yang kuat dimana seseorang mengambil dan melebur nilai-nilai dan kualitas seseorang atau kelompok ke dalam struktur egonya sendiri, merupakan hati nurani.

h. Isolasi

Pemisahan unsur emosional dari suatu pikiran yang mengganggu dapat bersifat sementara atau berjangka lama.

i. Proyeksi

Pengalihan buah pikiran atau implus pada diri sendiri kepada orang lain terutama keinginan, perasaan, perasaan emosional, dan motivasi yang tidak dapat ditoleransi.

j. Rasionalisasi

Mengemukakan penjelasan yang tampak logis dan dapat diterima masyarakat untuk menghalalkan/membenarkan implus, perasaan, perilaku, dan motif yang tidak dapat diterima.

k. Reaksi formasi

Pengembangan sikap dan pola perilaku yang ia sadari, yang bertentangan dengan apa yang sebenarnya ia rasakan atau ingin lakukan.

l. Simpatisme

Berusaha mendapat simpati dengan cara menceritakan berbagai kesukarannya, misal penyakit atau kesusahan orang lain.

m. Memberontak

Mengurangi kecemasan yang dibangkitkan oleh berbagai keinginan yang terlarang dengan membiarkan ekspresinya dan melakukannya.

n. Penyekatan emosional

Mengurangi keterlibatan ego dan menarik diri menjadi pasif untuk melindungi diri sendiri dari kesakitan atau kekecewaan.

o. Pelepasan atau penebusan (undoing)

Meniadakan atau membatalkan suatu pikiran. Kecenderungan atau tindakan yang tidak disetujui / tidak bermoral. Bentuk pelepasan/penebusan antara lain meminta maaf, menyesalkan, memberi pilihan, atau melakukan penitensi dan menjalani hukuman.

p. Pemindahan

Emosi atau fantasi terhadap seseorang atau benda dicurahkan kepada seseorang/benda lain yang biasanya lebih kurang berbahaya dari semula.

q. Kompensasi

Menutupi kelemahan dengan menonjolkan sifat yang baik atau frustrasi terhadap satu bidang, bisa juga mencari kepuasan secara berlebihan dalam bidang lain.

r. Regresi

Mundur ketingkat perkembangan yang lebih rendah, dengan respons yang kurang matang dan biasanya dengan aspirasi yang kurang.

## 2.2 Konsep Pendidikan Pesantren

### 2.2.1 Pengertian Pesantren

Term “Pesantren” secara etimologis berasal dari “pe-santri-an” yang berarti tempat santri, asrama tempat santri belajar agama atau pondok. Daikatakan pula “pesantren” berasal dari kata “santri” yaitu seorang yang belajar agama islam. Dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama islam (Saleh, n.d.). Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama islam. Ciri-ciri umum pesantren (Daulay, 2009):

1. Pendidikan ilmu-ilmu agama islam.
2. Mewujudkan nilai-nilai islam dalam kehidupan keseharian.

Pondok pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan keagamaan yang ada di Indonesia. Secara lahiriyah, pesantren pada umumnya merupakan suatu kompleks bangunan yang terdiri dari rumah kyai, masjid, pondok tempat tinggal para santri dan ruangan belajar. Pondok pesantren selain sebagai pusat penyebaran dan belajar agama mengusahakan tenaga-tenaga bagi pengembangan agama. Agama islam mengatur bukan saja amalan-amalan peribadatan, apalagi sekedar



hubungan orang dengan Tuhan-Nya, melainkan juga perilaku orang dalam berhubungan dengan sesama didunianya (Nashir, 2010).

### 2.2.2 Tujuan Pendidikan Pesantren

Profesor Mastuhu menjelaskan bahwa tujuan utama pesantren adalah untuk mencapai hikmah atau *wisdom* (kebijaksanaan) berdasarkan pada ajaran agama islam yang dimkasudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosial. Setiap santri diharapkan menjadi orang yang *wise* (bijaksana) dalam menyikapi hidup ini. Dalam bahasa pesantren, *wise* bisa dicapai ketika santri menjadi seorang yang *alim* (menguasi ilmu), *shahih* (baik, layak, patut), dan *nasyir al-ilm* (penyebar ilmu dan ajaran agama) (Nashir, 2010)

Menurut Mujamil Qomar mengungkapkan dua tujuan pendidikan pesantren (Anwar, 2011) :

1. Tujuan umum yaitu membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.
2. Tujuan khusus yaitu :
  - a. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi orang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, siswa/santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubalig, yang

berjiwa, ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan ajaran islam secara utuh dan dinamis.

- b. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- c. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya)
- d. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
- e. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Secara spesifik beberapa tujuan pendidikan pesantren (Nashir, 2010):

1. Pembentukan akhlak/kepribadian

Berpijak pada hadist Nabi Muhammad SAW *“Innama bu’itstu liutammima shalih al-akhlak”* atau “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia” (HR Ahmad), maka para pengasuh pesantren, sebagai ulama pewaris paranabi, terpanggil untuk meneruskan perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam membentuk kepribadian masyarakat melalui para santrinya.

Para pengasuh pesantren mengharapkan santri-santrinya memiliki integritas kepribadian yang tinggi (shahih).

2. Kompetensi santri : *wasail*. *Ahdaf*, *maqashid*, dan *ghayah*

Kompetensi dikuatkan melalui empat jenjang tujuan, yaitu tujuan-tujuan awal (*wasail*), tujuan-tujuan antara (*abdaf*), tujuan-tujuan pokok (*maqashid*), dan tujuan akhir (*ghayah*).

a) *Wasail*

Penguasaan skolastik atas mata pelajaran dipesantren ditempatkan sebagai *wasail*, baik penguasaan itu berada dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Rumusan *wasail* dapat dikenali dari rincian mata pelajaran yang masing-masing menguatkan kompetensi santri di berbagai bidang ilmu agama dan penunjangnya. Gambaran rincian 32 mata pelajaran dan sub-mata pelajaran.

1) *Al-quran*

- a. *Tahfidh* (hafalan al-Quran)
- b. *Tajwid* (tata baca al-Quran)
- c. *Qira'at* (ragam baca al-Quran)
- d. *Ulum al-quran* (teori al-Quran)
- e. *Al-Adab fi Hamalat al-Quran* (kode perilaku bagi pengamal/penghafal al-Quran)

2) *Tafsir*

- a. *Ilmu tafsir* (teori tafsir/penejelasan al-Quran)
- b. *Matan tafsir* (teks tafsir al-Quran)

### 3) *Hadits*

- a. *Matan Hadits* (teks hadist)
- b. *Mustahalah al-Hdits* (teori hadits)
- c. *Fiqh al-Hadits* (rincian penjelasan hadits)

### 4) *Aqidah*

- a. *Tauhid* (dasar-dasar aqidah islam, terutama keesaan Allah SWT)

- b. *Ilmu Kalam* (teologi islam)

- c. *Al-Firaq al-Kalamiyah al-Islamiyah* (alira-aliran teologi islam)

### 5) *Fiqh*

- a. *Matan Fiqh dan Syarah-syarah-nya* (teks yurisprudensi Islam)

- b. *Fiqh Muqaram* (fiqh perbandingan)

- c. *Ushul Fiqh* (teori fiqh)

- d. *Qawa'id al-Faqhiyah* (kaidah-kaidah fiqh)

- e. *Tarikh at-Tasyri* (sejarah penetapan syariah islam)

### 6) *Akhlaq*

- a. *Ta'lim al-Muta'alim* (kode perilaku penuntut ilmu)

- b. *Tashawwuf* (esoterisme Islam)

### 7) *Bahsa arab*

- a. *Nahwu* (gramatika)

- b. *Sharaf* (morfologi)



- c. *Muthala'ah* (membaca dan memahami *reading and comprehension*)
- d. *Mubadatsah* (percakapan)
- e. *Insya'* (mengarang)
- f. *Mahfudhat* (kata-kata mutiara)
- g. *Balaghah* (sastra)
- h. *Mantiq* (logika)
- i. *Arudl* (irama bahasa)
- j. *Khatb* (kaligrafi)
- k. *Al-Adab al-Muqaram* (sastra perbandingan)

8) *Tarikh*

- a. *Sirah Nabawiyah* (sejarah Nabi Muhammad SAW)
- b. *Tarikh Tsaqafi* (sejarah peradaban)

b) *Ahdaf*

Pada jenjang *ula* diberikan mata pelajaran banyak hafalan, karena segi analisis belum sesuai dengan dengan rata-rata umur. Bimbingan santri menekankan pendekatan-pendekatan psikologis untuk penguatan cita-cita.

Pada jenjang *wustha* diberikan mata pelajaran yang membekali santri sebagai anggota/kepala keluarga dan panduan untuk hidup berkomunitas. Materi pelajaran hafalan dan analisis berimbang. Argumentasi dari dalil dan kaidah mulai disertai penalaran. Teknik-teknik berunding, musyawarah, pengaambilan

keputusan, pengelolaan administrasi, dan pengalaman lapangan mulai dikenalkan.

Pada jenjang *ulya* diberikan mata pelajaran yang membekali santri sebagai imam dikomunitasnya. Materi pembelajarannya mencakup kajian kasus dan kompetensi sebagai guru bagi sejawat santri dijenjang dasar dalam kelompok atau kelas. Pada jenjang ini biasanya sudah mulai dilakukan penjurusan misalnya fiqh dan al-quran.

c) *Maqashid*

Tujuan pokok yang ingin dihasilkan dari proses pendidikan di lembaga pesantren adalah lahirnya *mutafaffih fi ad-din*, yaitu orang yang ahli dibidang ilmu agama islam. Karena cabang-cabang ilmu didalam agama islam itu banyak maka selalu terdapat kekhususan sesuai dengan kemampuan santri calon kiai. Segitiga realitas-teks-makna tergambar dibenak. Disinilah nilai-nilai pribadi terkuatkan. Pada tahap inilah santri bisa memutuskan, apakah hendak memasuki tarekat (persaudaraan sufi) atau tidak.

d) *Ghayah*

Tujuan akhir atau *ghayah* adalah mencapai ridla Allah SWT. Itulah mesteri kehidupan yang terus memanggil dan yang membuat semua kesulitan sebagai rute-rute dan terminal-terminal manusiawi yang wajar untuk dilalui. Disitulah ahwal dan maqamat mulai dipahami karena dijalani, melebihi yang terbaca dalam literatur

selama didalam pondok sebagai santri mukim, karena para santri baru mempelajari.

### 3. Penyebaran ilmu

Penyebaran ilmu atau *nasyru al-ilmi* menjadi pilar utama bagi menyebarnya agama islam. Kalangan pesantren mengemas penyebaran ilmu ini dalam ilmu dakwah yang memuat prinsip *al-amru bi al-ma'ruf wa al-nabyu an al-munkar*. Kewajiban ini bahkan menjadi sebuah keyakinan bagi kalangan pesantren, sebagai pembeda antara orang mukmin dengan munafik. Iman al-Ghazali lebih keras menyatakan, bahwa meninggalkan amar makruf nahi munkar berarti keluar dari komunitas.

#### 2.2.3 Unsur-Unsur Pesantren

Secara umum pondok pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan yang memiliki lima elemen pokok yaitu (Harun, 2009):

##### 1. Pondok /asrama

Adalah tempat tinggal bagi santri. Pondok inilah yang menjadi ciri khas dan tradisi pondok pesantren dan membedakannya dengan sistem pendidikan lain yang berkembang di Indonesia. Keberadaan pondokan adalah untuk memudahkan proses belajar mengajar dan memudahkan pembinaan serta kontrol terhadap santri secara berkesinambungan.

## 2. Masjid

Masjid merupakan tempat sentral bagi transformasi dan *isnad* ilmu di pesantren, untuk mendidik para santri terutama dalam praktek seperti sholat, pengajian kitab klasik, pengkaderan kiai.

## 3. Pengajaran kitab-kitab klasik

Tujuan utama para santri untuk berguru ke pesantren tidak lain adalah belajar agama. Pelajaran-pelajaran agama biasanya didapat dari menggali kitab-kitab islam klasik yang memang tersedia banyak di pesantren. Pengajaran kitab-kitab islam klasik diberikan upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren yakni mendidik calon-calon ulama yang setia kepada faham islam. Kitab-kitab klasik biasa dikenal dengan istilah kitab kuning atau *kutub al-qadimah* dan *kutub al-asriyah*.

## 4. Santri

Siswa yang belajar pada suatu pesantren untuk mempelajari kitab-kitab klasik. Menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua diantaranya yaitu :

### a. Santri mukim

Murid-murid yang berasal dari luar daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.

### b. Santri kalong

Murid-murid yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti



pelajarannya dipesantren, muri-murid ini bolak balik ke pesantren.

#### 5. Kiai

Merupakan pimpinan pondok dan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Bahkan seorang kyai sering kali berperan sebagai pendiri sebuah pesantren. Gelar kyai digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada seorang ulama yang mumpuni dalam ilmu-ilmu keagamaan. Menurut pandangan Martin Van Bruinessen “kyai memainkan peranan yang lebih besar dari sekedar seorang guru”. Ia bukan sekedar menempatkan dirinya sebagai pengajar dan pendidik santri –santrinya, melainkan juga aktif untuk memecahkan masalah-masalah krusial yang dihadapi masyarakat.

#### 2.2.4 Macam-Macam Pesantren

Berdasarkan kurikulum keilmuannya, pesantren dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu (Qomar, 2009):

##### 1. Pesantren tradisonal (*salfi salafiyah*)

Pesantrena tradisonal (*salafiyah*) yaitu pesantren yang masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata megajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 M. Dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menggunakan metode halaqah, artinya diskusi untuk memahami isi kitab dan bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab.

Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kiai pengasuh pondoknya. Santri ada yang menetap didalam pondok (santri mukim) dan santri yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong, laju). Sedangkan sistem madrasah (*schooling system*) diterapkan hanya untuk memenuhi sistem *sorogan* yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran umum.

## 2. Pesantren Modern (*khalafkhalafiyah* 'asriyah)

Pesantren modern (khalafiyah) yaitu pondok pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang hanya sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Perkembangan ini sangat menarik untuk diamati sebab hal ini akan mempengaruhi keseluruhan sistem tradisi pesantren, baik sistem kemasyarakatan, agama, dan pandangan hidup. Homogenitas kultural dan keagamaan akan semakin menurun dengan keanekaragaman dan kompleksitas perkembangan masyarakat Indonesia modern. Namun demikian, hal yang lebih menarik lagi ialah kelihatannya para kiai telah siap menghadapi perkembangan jaman.

Meskipun kurikulum pesantren modern (khalafiyah) memasukkan pengetahuan umum dipondok pesantren, akan tetapi tetap dikaitkan dengan ajaran agama. Sebagai contoh ilmu sosial dan politik,

pelajaran ini selalu dikaitkan dengan ajaran agama (Yasmadi, 2005)

### 3) Pondok Pesantren Komprehensif (Kombinasi)

Pondok pesantren komprehensif yaitu pondok pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan, dan weton, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan.

Lebih jauh daripada itu pendidikan masyarakatpun menjadi garapannya, kebesaran pesantren akan terwujud bersamaan dengan meningkatnya kapasitas pengelola pesantren dan jangkauan programnya dimasyarkat. Karakter pesantren yang demikian inilah yang dapat dipakai untuk memahami watak pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat.

## 2.2.5 Konsep Pendidikan Pesantren

Metode Pembelajaran (Pranomo, 2017)

### 1. Sistem sorogan

Adapun istilah sorogan berasal dari kata sorog (jawa) yang berarti menyodorkan. Sebab setiap santri bergilir menyodorkan kitabnya dihadapan kiai atau badal (pembantunya). Pelaksanaan sistem sorogan ini, antara guru dan murid harus sama-sama aktif. Oleh karena itu ketika pelajaran sedang berlangsung maka terjadi interaksi belajar-mengajar secara langsung, tatap muka. Sebagai

seorang guru, kyai harus aktif dan selalu memperhatikan kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab, dan dilain pihak seorang santri harus selalu siap untuk menjawab pertanyaan yang diajukan kyai atau santri yang lain. Kitab (materi) yang dikaji dengan sistem sorogan dari dahulu sampai sekarang hampir sama yaitu : *Nahwu/Sharaf, Fiqh, Tauhid, dan Tashawuf*.

## 2. Sistem weton

Sistem weton atau biasa disebut juga bandongan atau halaqah, yaitu dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kyai atau dalam ruangan (kelas) dan kyai menerangkan pelajaran secara kuliah. Para santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan pada kitabnya, untuk mensahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh kyai (Nafi', M Dian, 2007).

## 2.3 Konsep Dukungan Sosial Teman Sebaya

### 2.3.1 Pengertian Dukungan Sosial

elzion (Ariyanto & Anam, 2007) mengartikan dukungan sosial sebagai hubungan anatar pribadi yang didalamnya terdapat satu atau lebih ciri-ciri, antara lain bantuan atau pertolongan dalam bentuk fisik, perhatian emosional, pemberian informasi dan pujian. Dukungan sosial juga dapat dilihat dari banyaknya kontak sosial yang terjadi atau yang dilakukan individu dalam menjalin hubungan dengan sumber-sumber yang ada dilingkungan

Sebagai satu diantara fungsi pertalian/ikatan sosial (Rook, 1985 dikutip smert, 1994) segi fungsionalnya mencakup dukungan emosional,



mendorong adanya ungkapan perasaan, memberi nasihat atau informasi, pemberian bantuan material (Ritter, 1988 dikutip Smet, 1994).

Sebagai fakta sosial yang sebenarnya sebagai kognisi individual atau dukungan yang dirasakan melawan dukungan yang diterima (Schwerzer dan Leppin, 1990 dikutip Smet 1994). Dukungan sosial terdiri atas informasi atau nasihat verbal dan atau nonverbal, bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima (Gottlieb, 1983 dikutip Smet, 1994).

Beberapa pengertian diatas, dukungan sosial dapat diartikan sebagai hubungan yang sifatnya menolong disaat individu sedang mengalami persoalan atau kesulitan, baik berupa informasi dan bantuan nyata, sehingga membuat individu merasa diperhatikan bernilai, dan dicintai. Dukungan sosial ini dapat diperoleh dari teman, keluarga, atau orang yang ada diekitarnya.

### **2.3.2 Jenis Dukungan Sosial**

Dukungan sosial didefinisikan oleh House (Smet, 1994) membedakan empat jenis atau dimensi dukungan sosial menjadi (Handono, Oki Tri dan Bashori, 2013) :

#### **1. Dukungan Emosional**

Dukungan ini melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu, sehingga individu merasa nyaman, dicintai, dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian dan afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain.

## 2. Dukungan Penghargaan

Terjadi lewat ungkapan hormat/penghargaan positif untuk orang lain itu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang itu dengan orang lain, misalnya orang itu kurang mampu atau lebih buruk keadaannya (menambah harga diri).

## 3. Dukungan Instrumental

Mencakup bantuan langsung, misalnya orang memberi pinjaman orang kepada orang yang membutuhkan atau menolong dengan memberi pekerjaan pada orang yang tidak punya pekerjaan.

## 4. Dukungan Informatif

Mencakup pemberian nasihat, saran, pengetahuan, dan informasi serta petunjuk. Dukungan yang bersifat informasi ini dapat berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan masalah.

Hampir setiap orang tidak mampu menyelesaikan masalah sendiri, tetapi mereka memerlukan bantuan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian bahwa dukungan sosial merupakan mediator yang penting dalam menyelesaikan masalah seseorang. Hal ini karena individu merupakan bagian dari keluarga, teman sekolah atau kerja, kegiatan agama ataupun bagian dari kelompok lainnya.

Perlin dan Aneshense (1986:418) mendefinisikan . . . *problematic conditions of life*. “Sedangkan Selye (1983) menekankan pada konsep “*flight or flight*” reaction : “*when circumstances offered opportunity for*

*success (or there was no choice), human would fight: in the face of overwhelming odds, humans shought flight.” (Nursalam, Kurniawati , 2007)*

#### 1. Dimensi dukungan sosial

Dimensi dukungan sosial meliputi 3 hal (jacobson, 1986) :

- a. *Emotional support*, meliputi : perasaan nyaman, dihargai, dicintai, dan diperhatikan.
- b. *Cognitive support*, meliputi : informasi, pengetahuan, dan nasihat.
- c. *Material support*, meliputi : bantuan/pelayanan berupa sesuatu barang dalam mengatasi suatu masalah.

#### 2. Mekanisme bagian dukungan sosial berpengaruh terhadap kesehatan dikenal ada 3 mekanisme social support yang secara langsung atau tidak berpengaruh terhadap kesehatan seseorang (Perlin dan Aneshensel, 1986:418) :

##### a. Mediator perilaku.

Mengajak individu untuk mengubah perilaku yang jelek dan meniru perilaku yang baik (misalnya berhenti merokok).

##### b. Psikologis.

Meningkatkan harga diri dan menjembatani suatu interaksi yang bermakna.

##### c. Fisiologis

Membentu relaksasi terhadap sesuatu yang mengancam dalam upaya meningkatkan sistem imun seseorang

(Nursalam dan Kurniawati, 2007)

Sarason dalam Kuntjoro (2002) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita. Sarason berpendapat bahwa dukungan sosial selalu mencakup dua hal yaitu :

1. Jumlah sumber dukungan sosial yang tersedia, merupakan persepsi individu terhadap sejumlah orang yang dapat diandalkan saat individu membutuhkan bantuan (pendekatan berdasarkan kuantitas).
2. Tingkatan kepuasan akan dukungan sosial yang diterima, berkaitan dengan persepsi individu bahwa kebutuhannya akan terpenuhi (pendekatan berdasarkan kualitas).

Manfaat dukungan sosial menurut Johnson 1991 (dikutip oleh Annisa, Lulu, tahun 2015) terdapat beberapa salah satunya : jika dihubungkan dengan pekerjaan akan meningkatkan produktivitas, meningkatkan kesejahteraan psikologi dan penyesuaian diri dengan memberikan rasa memiliki, memperjelas identitas diri, menambah harga diri serta mengurangi stres.

### **2.3.3 Faktor-faktor Dukungan Sosial**

Tidak semua orang mendapatkan dukungan sosial seperti yang diharapkan. Menurut Sarafino setidaknya ada tiga faktor yang menyebabkan individu menerima dukungan, yaitu (Hidayat, Sofiatritito, 2016) :



### 1. Potensi penerima dukungan

Tidak mungkin seseorang mendapat dukungan sosial jika tidak pernah bersosial seperti menolong orang lain, dan menceritakan bahwa dirinya memerlukan bantuan/pertolongan.

### 2. Potensi penyedia dukungan

Individu yang seharusnya menjadi penyedia dukungan bisa saja tidak mempunyai sesuatu yang dibutuhkan orang lain, atau mungkin mengalami stres sehingga tidak memikirkan orang lain, atau bisa saja tidak sadar akan kebutuhan orang lain.

### 3. Komposisi dan struktur jaringan sosial

Maksud dari jaringan sosial adalah hubungan individu dengan keluarga dan lingkungannya. Hubungan ini dapat bervariasi dalam ukuran (jumlah orang yang berhubungan dengan individu), frekuensi hubungan atau seringnya bertemu, komposisi (apakah orang-orang tersebut teman, keluarga, rekan kerja).

#### **2.3.4 Pengertian Teman Sebaya**

Cobb (dalam Tizar Rahmawan, 2010) teman sebaya dalam masa remaja adalah sekelompok individu yang terdiri dari beberapa anggota remaja yang kira-kira berumur sama dan mulai menyadari akan hubungan sosial dan tekanan sosial dari teman-teman sebayanya. Hubungan yang baik diantara teman sebaya akan sangat membantu perkembangan sosial anak secara normal. Namun, tidak semua teman dapat memberikan keuntungan bagi perkembangannya. Perkembangan individu anak akan terbantu apabila anak memiliki teman yang secara sosial terampil dan bersifat

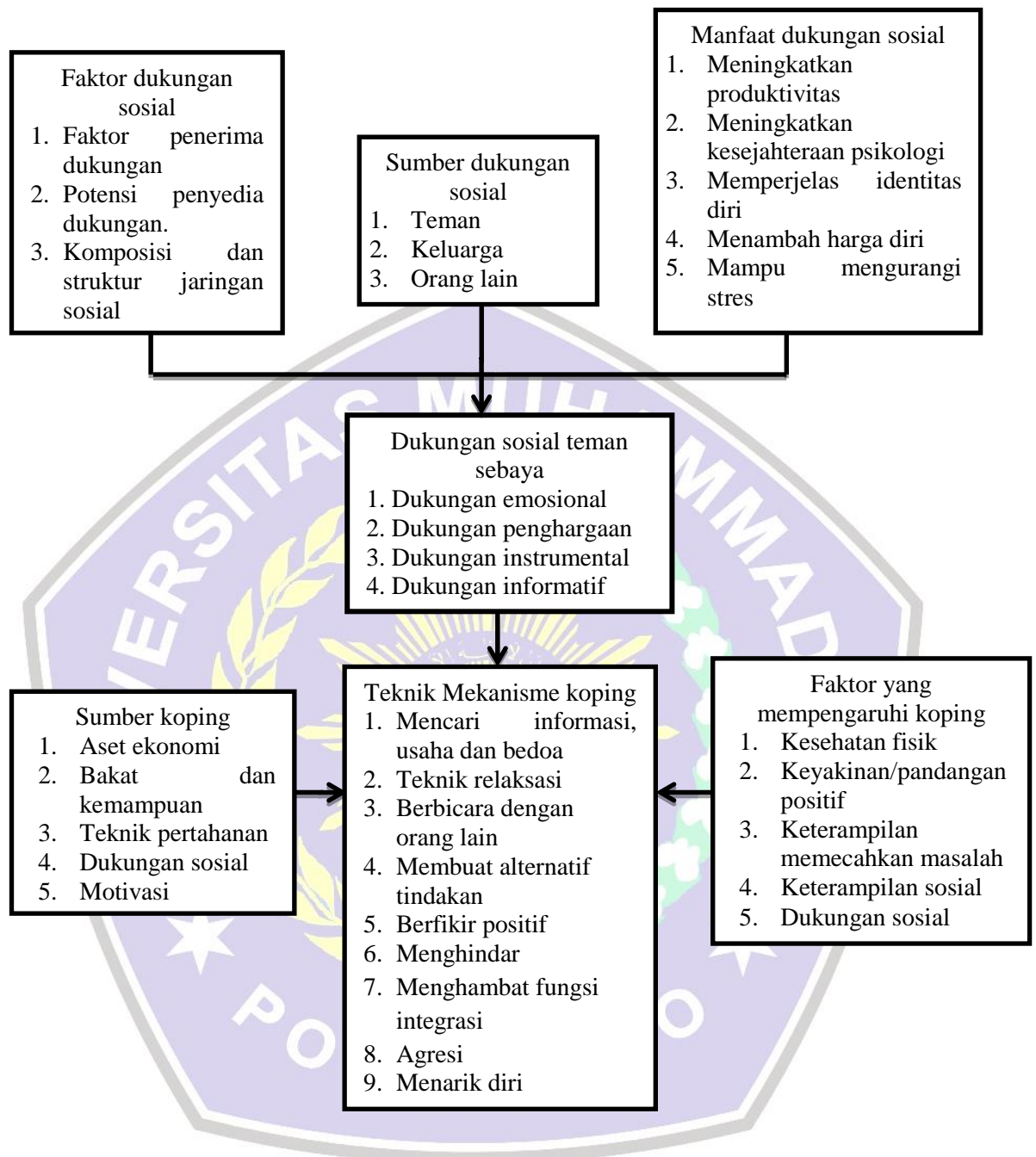
supportif. Sedangkan teman-teman yang suka memaksakan kehendak dan banyak menimbulkan konflik akan menghambat perkembangan.

### **2.3.5 Fungsi Teman Sebaya**

Cohen dan Syne dalam Lutfi (2012) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi efektifitas dukungan teman sebaya, antara lain :

1. Pemberian dukungan, dimana pemberi dukungan adalah orang-orang yang memiliki arti penting dalam kehidupan individu tersebut.
2. Jenis dukungan, berupa dukungan yang diterima akan memiliki arti bila dukungan itu bermanfaat dan sesuai dengan situasi yang ada.
3. Penerima dukungan, seperti kepribadian, kebiasaan, dan peran sosial yang merupakan karakteristik penerima dukungan yang akan menentukan keefektifan dukungan.
4. Permasalahan yang dihadapi, dimana kesesuaian antara jenis dukungan yang diberikan dan masalah yang ada.
5. Waktu pemberian dukungan akan optimal dalam satu situasi.
6. Lamanya pemberian dukungan, yaitu tergantung pada kemampuan pemberi dukungan untuk memberi dukungan.

## 2.4 Kerangka Teori



Gambar 2.4 Kerangka teori hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan mekanisme koping stres pada remaja di Pondok Pesantren KH Syamsuddin Durisawo Ponorogo